

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Artinya kemajuan dan perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dan diukur melalui tingkat perkembangan dan kemajuan pendidikan bangsa tersebut. Semakin maju pendidikan suatu bangsa maka akan semakin tinggi pula pangkat, derajat, dan kedudukan bangsa tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pada penggalan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan disini tidak hanya ilmu pengetahuan agama saja, melainkan ilmu pengetahuan secara luas

atau meliputi seluruh aspek dalam ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut dilakukan melalui pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan, terutama untuk menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi demi mewujudkan suatu bangsa yang maju. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 Allah swt. berfirman:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ....

Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang selalu dikehendaki oleh setiap bangsa termasuk Indonesia.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia kearah cita-cita tertentu. Maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.<sup>1</sup>

Mengenai pendidikan di negara Indonesia tidak terlepas dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi

---

<sup>1</sup>Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.1.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dijelaskan pula dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 yakni Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), dalam pasal 1 undang-undang ini yang dimaksud dengan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini harus diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat ditunjang oleh kemajuan diberbagai segi pendidikan. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan dan kedudukannya sebagai dasar logika penalaran dan penyelesaian kuantitatif yang diperlukan oleh bidang-bidang ilmu lain.

---

<sup>2</sup>Depdiknas, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Jakarta: tp., 2006).

<sup>3</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006).

Kemajuan dibidang pendidikan tidak terlepas dari perbaikan mutu pendidikan. Setiap apa yang kita lakukan harus mengarah pada perbaikan mutu pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan kualitas produk pendidikan, dimana pelaksanaanya tidak terlepas dari upaya peningkatan mutu proses pendidikan termasuk dalam hal ini pendidikan matematika.<sup>4</sup>

Matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara pikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk menghadapi kemajuan IPTEK, sehingga matematika perlu dibekalkan pada setiap siswa sejak taman kanak-kanak (TK) sampai pada sekolah menengah atas (SMA), bahkan sampai perguruan tinggi. Matematika yang ada pada hakekatnya adalah suatu ilmu yang cara bernalarnya deduktif formal dan abstrak.<sup>5</sup>

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.<sup>6</sup> Akibat

---

<sup>4</sup>Molyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 256.

<sup>5</sup>Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. (Malang: UNM, 2001), h. 45.

<sup>6</sup>Rostina Sundayana, *Media pembelajaran Matematika*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h.2.

dari hal tersebut hasil belajar matematika siswa menjadi rendah. Hasil penelitian Humaida (2008) menyimpulkan: “Kemampuan matematika siswa kelas X MAN 4 Marabahan tahun pelajaran 2007/2008 termasuk kategori kurang”. Hasil serupa juga diperoleh Hilwaniah (2008) yakni: “Prestasi belajar siswa SMPN 23 Banjarmasin pada semester ganjil dan semester genap berada pada kualifikasi kurang”.

Adanya opini yang menganggap sulit terhadap mata pelajaran matematika salah satunya juga disebabkan karena tidak ada atau kurangnya minat siswa terhadap pelajaran tersebut, sehingga pada akhirnya siswa akan menghindari pelajaran matematika yang ditunjukkan dengan tidak ada perhatian/minat. Muhibbin Syah dalam bukunya **Psikologi Belajar** mengemukakan:

Minat belajar dapat mempengaruhi kualitas tujuan hasil belajar dalam bidang studi tertentu, seorang siswa yang menaruh minat yang besar pada suatu pelajaran tertentu akan meningkatkan perhatian yang intensif materi itulah yang memungkinkan murid untuk belajar giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>7</sup>

Marti dalam Rostina Sundayana mengemukakan bahwa, meskipun matematika dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari. Pemecahan masalah tersebut meliputi penggunaan informasi, penggunaan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, penggunaan pengetahuan tentang menghitung dan yang terpenting adalah kemampuan melihat serta menggunakan hubungan-hubungan yang ada.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logas Wacana Ilmu, 1999), h.137.

<sup>8</sup>Rostina Sundayana, *op. cit.*, h.2.

Matematika sebagai ilmu pengetahuan merupakan pembuka awal ke arah berpikir kritis, sistematis, logis, dan kemauan bekerjasama yang efektif. Matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional.

Matematika merupakan bagian dari kurikulum pengajaran di sekolah. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah menengah, tujuan pendidikan matematika adalah: “memberi tekanan pada nalar, dasar, dan pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika”.<sup>9</sup> Sehubungan dengan hal ini, materi matematika yang diajarkan di sekolah pada dasarnya diberikan secara berurutan dan dipilih sesuai tingkat kesiapan intelektual siswa, karena matematika merupakan ilmu yang terstruktur dan generalisasi, sehingga dituntut pengetahuan siswa tentang suatu konsep dan keterampilannya dalam menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Agar penguasaan konsep tersebut dapat diketahui, maka dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Saat ini mayoritas guru matematika dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, langkah-langkah yang digunakan dalam memberikan pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, GBPP Kurikulum Madrasah Aliyah, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), h. 2.

mekanistik. Pembelajaran cenderung *text book oriented*, dan abstrak, sehingga konsep-konsep akademik sulit dipahami siswa.<sup>10</sup>

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, perlu diupayakan pendekatan/model serta adanya perubahan dalam langkah-langkah mengajar para guru yang terencana dan sistematis, pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental, emosional, sosial dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana belajar.<sup>11</sup> Muchtar berpendapat yang dikutip oleh Ati Sukmawati dan Sumartono: “untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan perbaikan pendekatan pembelajaran”.<sup>12</sup> Untuk itu seorang guru perlu memilih model yang tepat dalam pembelajaran matematika. Selain itu, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai salah satu lembaga pendidikan yang termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan dasar 12 tahun, perlu memperhatikan dan meningkatkan kualitas pendidikannya melalui perbaikan dan pembinaan terhadap komponen-komponen pendidikan terutama siswa. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya ditekankan pada segi sarana pendidikan atau sarana sekolah

---

<sup>10</sup>R. Widdiharto, *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, Makalah, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004), h. 1.

<sup>11</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 13.

<sup>12</sup>Ati Sukmawati dan Sumartono, “Efektivitas Belajar Kooperatif Model STAD Terhadap Hasil Pembelajaran Persamaan Linier Dengan Dua Peubah Siswa Kelas 2 SLTP Negeri 1 Banjarmasin”, *Vidya Karya*, XXII, 2, (Oktober, 2004), h. 139.

saja, namun perlu juga diimbangi dengan peningkatan dari sarana penunjangnya, seperti alat-alat peraga dari suatu bidang studi.

Matematika sebagai salah satu studi yang diajarkan di MTs yang mempunyai karakteristik penting, salah satunya adalah memiliki objek kajian yang abstrak, juga mengingat tingkat berfikir dari siswa MTs baru mulai mampu memahami hal-hal yang abstrak,<sup>13</sup> sehingga dalam proses belajar mengajarnya perlu ditunjang oleh suatu alat bantu seperti alat peraga.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di MTs Mathla'ul Anwar Tuyau bahwa selama ini guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Kemudian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika MTs Mathla'ul Anwar Tuyau yang mengajar di kelas VIII yaitu Bapak Adi Selamat, S.Pd.I, bahwa paradigma lama dimana guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*) masih dipertahankan dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita banyak waktu. Kemudian beliau menjelaskan bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai matematika siswa yang rata-ratanya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65. Lebih jauh lagi beliau mengatakan bahwa kesulitan siswa dalam belajar matematika disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami konsep matematika, terutama pada materi prisma, penyebab lainnya juga karena minat siswa yang kurang terhadap mata pelajaran

---

<sup>13</sup>A. Ahmadi dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 221.

matematika, selain itu penggunaan alat penunjang pembelajaran seperti alat peraga juga masih jarang digunakan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka pengajaran matematika perlu diperbaharui dimana siswa diberikan porsi lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu salah satu pendekatan/model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan adalah model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dengan berbantuan alat peraga.

CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. Menurut Harmsem, elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari, dan mengembangkan lingkungan belajar.<sup>14</sup> Sedangkan alat peraga merupakan alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Dengan bantuan alat peraga pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, serta hasil belajar lebih bermakna.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwana Siwi Wiwaha Putra dalam skripsinya yang berjudul **Keefektifan Pembelajaran CORE Berbantuan**

---

<sup>14</sup>Santi Yuniarti, "Pengaruh Model CORE Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa", Jurnal, (Bandung: Prodi Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung, 2013), h. 3. t.d.

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 51.

**Cabri terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Dimensi Tiga**, diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Sukorejo kabupaten Kendal tahun pelajaran 2012/2013 yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran CORE berbantuan Cabri 3D mencapai ketuntasan belajar pada materi dimensi tiga. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa peserta didik pada kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model CORE berbantuan Cabri 3D telah mencapai ketuntasan belajar dengan persentase minimal sebesar 75% untuk pencapaian KKM sebesar 70. Rata-rata kelas yang dicapai sebesar 75,875 dengan persentase peserta didik yang tuntas sebesar 81,25%.<sup>16</sup> Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ermasari dalam skripsinya yang berjudul **Studi Perbandingan Prestasi Belajar Matematika antara Siswa yang Diajarkan dengan Alat Peraga dan Tanpa Alat Peraga pada Materi Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014**, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar matematika antara siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan alat peraga dengan yang tidak menggunakan alat peraga pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yakni 83,79 berada pada

---

<sup>16</sup>Yuwana Siwi Wiwaha Putra, "Keefektifan Pembelajaran CORE Berbantuan CABRI Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Dimensi Tiga", Skripsi, (Semarang: Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 90. t.d.

kualifikasi amat baik, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 74,42 berada pada kualifikasi baik.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) Berbantuan Alat Peraga pada Materi Prisma Tegak Segitiga di MTs Mathla'ul Anwar Tuyau Kabupaten Barito Timur.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* berbantuan alat peraga pada materi prisma tegak segitiga siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau?
2. Bagaimana hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi prisma tegak segitiga siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* berbantuan alat peraga dan hasil belajar

---

<sup>17</sup>Ermasari, "Studi Perbandingan Prestasi Belajar Matematika antara Siswa yang Diajarkan dengan Alat Peraga dan Tanpa Alat Peraga pada Materi Kubus dan Balok Siswa Kelas VIII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin, 2014), h. 108. t.d.

matematika dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi prisma tegak segitiga siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau?

4. Bagaimana persepsi terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berbantuan alat peraga pada materi prisma tegak segitiga siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berbantuan alat peraga pada materi prisma tegak segitiga siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau.
2. Mengetahui hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi prisma tegak segitiga siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau.
3. Mengetahui perbedaan antara hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berbantuan alat peraga dan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi prisma tegak segitiga siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau.

4. Mengetahui persepsi terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berbantuan alat peraga pada materi prisma tegak segitiga siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sistem pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa dalam:
  - a. Meningkatkan hasil belajar matematika.
  - b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
  - c. Mengenal berbagai variasi model pembelajaran matematika.
3. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselarasi mutu dan kualitas pendidikan.
4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).
5. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

## **E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

### **1. Definisi Operasional**

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam judul di atas, maka perlu adanya penegasan istilah yakni sebagai berikut:

#### **a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Arends, model pembelajaran mengarah pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>18</sup> Jadi yang dimaksud dengan model pembelajaran dalam penelitian ini yaitu sintaksis atau urutan langkah-langkah yang digunakan dalam mengajar.

#### **b. Model CORE**

Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang mencakup empat aspek, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*.<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud dengan model CORE dalam penelitian ini yaitu suatu pendekatan pembelajaran dengan melaksanakan beberapa langkah atau tahapan,

---

<sup>18</sup>Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 46.

<sup>19</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 39.

yaitu *connecting* (kegiatan mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep), *organizing* (kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi), *reflecting* (kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat), dan *extending* (kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan)

### **c. Alat Peraga**

Alat peraga adalah media yang memiliki ciri dan/atau bentuk dari konsep materi ajar yang dipergunakan untuk memperagakan materi tersebut sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa.<sup>20</sup> Kemudian alat peraga yang digunakan dalam penelitian ini terbuat dari kardus dan kertas karton yang dibuat menjadi alat peraga yang berbentuk bangun prisma tegak segitiga.

### **d. Prisma Tegak Segitiga**

Prisma merupakan bangun ruang yang mempunyai sepasang sisi kongruen dan sejajar serta rusuk-rusuk tegaknya saling sejajar.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah pokok bahasan prisma tegak segitiga, yang meliputi melukis, menghitung luas permukaan, dan menghitung volume prisma tegak segitiga.

## **2. Lingkup Pembahasan**

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi Jakarta, 2012), h. 12.

<sup>21</sup>Sukino dan Wilson Simangunsong, *Matematika untuk SMP Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 325.

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau.
- b. Penelitian dilaksanakan dengan diterapkannya model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga dan model pembelajaran konvensional.
- c. Penelitian dilakukan pada materi prisma tegak segitiga.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir pada bahasan prisma tegak segitiga.
- e. Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga diamati dari hasil angket siswa.

Jadi, yang dimaksud dari judul diatas adalah suatu penelitian yang mengukur perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga dengan model pembelajaran konvensional pada materi prisma tegak segitiga serta mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

1. Hasil belajar siswa mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan dan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Mengingat bahwa hasil belajar adalah ukuran pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran yang tinggi.

3. Pentingnya model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sangat menentukan kualitas/hasil dalam pembelajaran.
4. Pentingnya penggunaan alat peraga oleh guru sangat menentukan kualitas/hasil dalam pembelajaran.
5. Pentingnya mata pelajaran matematika bagi setiap manusia pada umumnya dan bagi siswa pada khususnya.

## **G. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Digunakan alat peraga dalam pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.
- f. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik, yaitu valid dan reliabel.

## 2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas:

- a.  $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan digunakannya model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga dan hasil belajar siswa dengan digunakannya model pembelajaran konvensional pada materi prisma tegak segitiga.
- b.  $H_a$ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan digunakannya model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga dan hasil belajar siswa dengan digunakannya model pembelajaran konvensional pada materi prisma tegak segitiga.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi: terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman motto, halaman kata persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi:  
  
BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan

lingkup pembahasan, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori yang berisi model pembelajaran, model pembelajaran CORE, model pembelajaran konvensional, alat peraga, pembelajaran matematika di Madrasah Tsanawiyah, dan persepsi.

BAB III: Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Penyajian data dan analisis yang berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Penutup yang berisi simpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.